TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9043

# EKRANISASI NOVEL A: AKU, BENCI DAN CINTA KARYA WULANFADI KE FILM A: AKU, BENCI DAN CINTA KARYA SUTRADARA RIZKI BALKI

## Screen Adaptation of the Novel *A: Aku, Benci dan Cinta* by Wulanfadi into the Film *A: Aku, Benci dan Cinta* Directed by Rizki Balki

**Mona Lisa Dewi & Nesa Riska Pangesti**
Universitas Negeri Padang
monabatubara25@gmail.com; nesa@fbs.unp.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 25, 2025 | Jan 18, 2026 | Jan 30, 2026 | Feb 4, 2026 |

**Abstract**

This study is motivated by the need for a more in-depth examination of the changes that occur in the process of adapting literary works into film, with a specific focus on the adaptation of the novel *A: Aku, Benci dan Cinta* by Wulanfadi (print edition 2015) into the film *A: Aku, Benci dan Cinta* directed by Rizki Balki (released 2017). The study aims to analyze the forms of change from novel to film using ecranisation theory, which comprises three main aspects—reduction, addition, and varied modification—applied to the elements of plot, character and characterization, and setting. A qualitative descriptive method was employed, with data consisting of textual sequences obtained through close reading of the novel and detailed observation of the film as the objects of analysis. The findings show that, for the reduction aspect, 74 instances were identified in the plot, 17 in characters and characterization, and 4 in setting; for the addition aspect, 13 instances were found in the plot, 5 in characters and characterization, and 2 in setting;


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and for the varied modification aspect, 21 instances were identified in the plot, 10 in characters and characterization, and 4 in setting. These results indicate that the ecranisation of *A: Aku, Benci dan Cinta* into film involves a fairly intensive strategy of reduction, addition, and variation, particularly in the plot element, thereby producing a narrative structure that is more compact and aligned with the demands of the cinematic medium. This study contributes to the growing body of research on ecranisation and provides an empirical basis for comparative analyses between literary works and their film adaptations.

**Keywords:** Ecranisation; Medium Transfer; *A: Aku, Benci dan Cinta* Novel; Film Adaptation; Comparative Analysis

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya kajian lebih mendalam mengenai perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana karya sastra ke media film, khususnya pada adaptasi novel *A: Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi (terbit fisik 2015) ke film *A: Aku, Benci dan Cinta* garapan sutradara Rizki Balki (tayang 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perubahan yang terjadi dari novel ke film dengan menggunakan teori ekranisasi yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa rangkaian kata yang diperoleh melalui pembacaan mendalam novel dan pengamatan film sebagai objek kajian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada aspek pengurangan ditemukan 74 data pada unsur alur, 17 data pada unsur tokoh dan penokohan, serta 4 data pada unsur latar; pada aspek penambahan ditemukan 13 data pada unsur alur, 5 data pada unsur tokoh dan penokohan, serta 2 data pada unsur latar; sedangkan pada aspek perubahan bervariasi ditemukan 21 data pada unsur alur, 10 data pada unsur tokoh dan penokohan, serta 4 data pada unsur latar. Temuan ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi novel *A: Aku, Benci dan Cinta* ke dalam bentuk film melibatkan strategi pengurangan, penambahan, dan perubahan yang cukup intens terutama pada unsur alur, sehingga membentuk struktur penceritaan film yang lebih padat dan sesuai dengan tuntutan medium sinematik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ekranisasi dan memberikan dasar empiris bagi analisis perbandingan antara karya sastra dan film adaptasinya.

**Kata Kunci:** Ekranisasi; Alih Wahana; Novel *A: Aku, Benci dan Cinta*; Film Adaptasi; Analisis Perbandingan

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang memanfaatkan bahasa sebagai medium estetis untuk merepresentasikan pemikiran, perasaan, imajinasi, serta pandangan hidup pengarang (Endraswara, 2021). Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kompleksitas tinggi adalah novel, karena mampu menyajikan rangkaian peristiwa, tokoh, dan konflik secara luas serta mendalam. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa Keluwesan novel dalam mengembangkan unsur intrinsiknya menjadikannya media yang efektif untuk merefleksikan permasalahan kehidupan manusia secara kompleks. Seiring perkembangan

zaman, novel tidak hanya dipahami sebagai teks naratif, tetapi juga dimaknai secara beragam oleh pembaca, sehingga mendorong lahirnya upaya kreatif untuk mengalihwahanakannya ke dalam medium lain, salah satunya film.

Proses peralihan novel ke film dikenal sebagai ekranisasi, yaitu transformasi karya sastra ke media audiovisual yang niscaya melibatkan perubahan (Eneste, 1991:60). Perubahan tersebut dapat berupa pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi, yang terjadi karena perbedaan karakteristik antara medium sastra dan film. Novel bekerja melalui bahasa dan imajinasi, sedangkan film mengandalkan kekuatan visual dan audio dalam membangun makna sinematik. Fenomena ekranisasi berkembang seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap karya sastra dan film, meskipun tidak semua novel populer berhasil mencapai kesuksesan yang sama ketika diadaptasi ke layar lebar.

Salah satu contoh dapat ditemukan pada novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi yang awalnya populer di platform Wattpad dan berhasil menarik jutaan pembaca. Namun, ketika novel tersebut diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama oleh sutradara Rizki Balki, capaian filmnya tidak sebanding dengan popularitas novel aslinya. Perbedaan pencapaian ini menunjukkan adanya dinamika perubahan dalam proses ekranisasi yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada proses ekranisasi novel *A:Aku, Benci dan Cinta* ke dalam film adaptasinya dengan menelaah perubahan unsur intrinsik melalui aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya penelitian ekranisasi serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil adaptasi antara novel dan film.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui penggambaran data dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah (Moleong dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan secara sistematis perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke dalam film adaptasinya, khususnya yang berkaitan dengan interpretasi kreatif sutradara dalam proses adaptasi.

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data teks dan data audiovisual. Data teks meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan teks dalam novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi. Sementara itu, data audiovisual mencakup dialog, adegan, visualisasi, unsur audio, serta aspek sinematografi dalam film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki. Sumber data penelitian ini berupa novel A: Aku, Benci dan Cinta yang diterbitkan oleh Best Media pada tahun 2015 dan film adaptasi dengan judul yang sama yang diproduksi oleh MD Pictures dan ditayangkan pada tahun 2017.

## HASIL

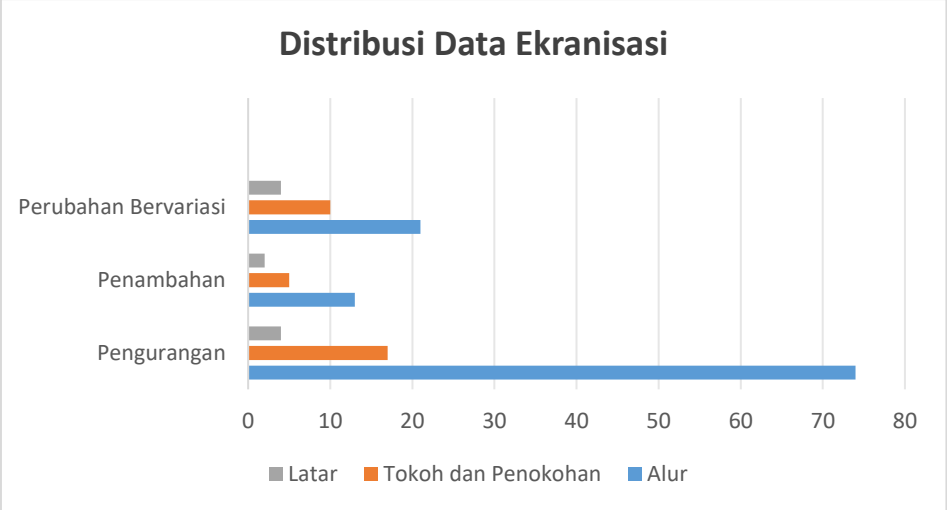


**Diagram 1**. Distribusi Data Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi dalam Proses Ekranisasi

Berdasarkan diagram distribusi data perubahan dalam proses ekranisasi novel *A:Aku, Benci dan Cinta* ke dalam film adaptasinya, dengan menggunakan tiga bentuk perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Diagram menunjukkan bahwa aspek pengurangan merupakan bentuk perubahan yang paling dominan, khususnya pada unsur alur. Selain itu, unsur tokoh dan penokohan juga mengalami perubahan yang cukup signifikan, sementara unsur latar menunjukkan jumlah perubahan yang relatif paling sedikit. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses ekranisasi lebih banyak melibatkan penyederhanaan struktur cerita dibandingkan dengan penambahan atau modifikasi unsur

## PEMBAHASAN

A. Aspek Pengurangan Novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki.

Pengurangan dalam ekranisasi terjadi ketika unsur tertentu dalam novel tidak dialihkan ke film karena keterbatasan medium, kebutuhan pemadatan alur, atau pertimbangan dramatik. Dalam banyak kasus, pengurangan dilakukan untuk menjaga ritme cerita dan fokus dramatik, sementara detail latar, subplot, atau karakter minor sering dihilangkan karena tidak berpengaruh langsung terhadap struktur naratif film. Dengan demikian, pengurangan merupakan strategi adaptasi yang wajar dan tidak terpisahkan dari proses alih wahana novel ke film.

1. Aspek Pengurangan Alur

Pengurangan alur novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Sutradara Rizki Balki ditemukan 74 data. Aspek pengurangan Alur dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, salah satunya dalam kutipan berikut.

*Selepas belajar bersama, Alvaro dan kelima temannya memutuskan untuk berjalan santai di sekitar perumahan rumah Juna. Tentunya jalan-jalan santai yang dibicarakan tidak seperti biasanya. Tidak ada yang biasa di diri Alvaro, Juna, Matt, Mika, Seth, dan Julian.*

(Wulanfadi, 41)

Dalam novel, pertemanan Alvaro juga termasuk pada penceritaan detail sehingga cukup sering ditampilkan. Sementara, dalam film yang memiliki keterbatasan durasi hanya memutuskan satu cerita utama, sehingga pertemanan Alvaro dan kelima temannya tersebut seringkali dihilangkan karena dianggap tidak mendukung perkembangan cerita utama.

2. Aspek Pengurangan Tokoh dan Penokohan

Pengurangan tokoh dan penokohan novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke Film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki ditemukan sejumlah 17 data. Aspek pengurangan tokoh dan penokohan dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film salah satunya adalah tokoh Hana, berikut kutipannya.

*Mama Anggi, Hana, sedang sibuk menyusun folder-foldernya saat Anggi datang membawa secangkir teh hangat. Anggi duduk di depan mamanya, mengamati. Dari dulu mama Anggi memang sibuk ini-itu, asisten papanya. Dan Anggi selalu bilang mamanya adalah mama super. Karena selain kerja, bisa sekaligus mengurus dirinya dan Dany. (*Wulanfadi, 55)

Dalam novel, tokoh Hana cukup banyak dimunculkan terutama sebagai penasehat untuk Anggia, anaknya. Namun, dalam film, tokoh Hana justru dihilangkan secara visualisasi karena pendekatan film yang hanya fokus pada satu alur cerita yaitu dinamika hubungan Anggia dan Alvaro yang benci jadi cinta dengan pendekatan kehidupan remaja. Sutradara menghilangkan sebagian besar tokoh yang tidak mendukung perkembangan cerita utama termasuk peran orang tua. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan keterbatasan durasi film dan efektivitas alur cerita.

3. Aspek Pengurangan Latar

Aspek pengurangan dalam *Novel A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki terdapat 4 data. Aspek pengurangan latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film terdapat dalam kutipan berikut ini.

*"Satu botol lagi," suara Anggi serak saat ia menaruh gelas bir di meja kaca, menimbulkan suara berdenting yang nyaring. Namun, suara seperti itu pun teredam karena musik menghentak di area pub terkenal di Gili Trawangan.*

*Begitu bartender memberinya satu botol vodka, Anggi dengan cepat mengisi gelasnya yang kosong. Lalu menegak isi minuman haram itu dengan pikiran kosong.* (Wulanfadi, 381)

Dalam novel, cerita memiliki fokus pada kehidupan mewah dari setiap tokoh, detail latar yang ditampilkanpun juga menjelaskan hal tersebut. Termasuk pelarian emosi anak SMA adalah tempat seperti Pub yang memang banyak dikunjungi anak di bawah umur. Dalam film, sutradara menghilangkan visualisasi dari latar ini karena tidak sesuai dengan pembawaan cerita film yang lebih menghidupkan kehidupan anak remaja sekolahan. Latar seperti Pub dihilangkan karena tidak efektif dalam alur cerita dan agar menyesuaikan dengan durasi yang terbatas.

B. Aspek Penambahan Novel *A:Aku, Benci dan Cinta* Karya Wulanfadi ke Film *A:Aku, Benci dan Cinta* Karya Sutradara Rizki Balki

Penambahan dalam ekranisasi terjadi ketika film menambahkan unsur baru yang tidak terdapat dalam novel, baik berupa adegan, tokoh, dialog, maupun detail latar yang diciptakan untuk kepentingan dramatik, visual, atau kebutuhan medium film. Penambahan merupakan strategi adaptasi yang sah dan kerap diperlukan agar cerita dapat bekerja secara efektif dalam medium film.

1. Aspek Penambahan Alur

Aspek penambahan alur dari novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki terdapat sebanyak 13 data. Aspek penambahan alur dalam film yang tidak diceritakan dalam novel, dalam kutipan berikut.

*Anggia berlari di tengah lapangan, olahraga. Sebuah bola memantul kencang. Alvaro yang sibuk pacaran di tepi lapangan dengan cepat berlari menangkap bola itu. Alvaro berhasil menangkapnya, tetapi tongkat yang juga ikut melayang berhasil memukul kepala Alvaro hingga pingsan.*

(Menit 24:57-25:30)

Kutipan di atas menampilkan adegan dramatis ketika Alvaro berusaha menyelamatkan Anggia dari lemparan bola, tanpa sadar bahwa dirinyalah yang akhirnya pingsan di tempat. Dalam novel, tidak ada alur yang menceritakan hal tersebut karena novel menggunakan deskripsi panjang untuk menjelaskan sesuatu yang tanpa percakapan. Sementara film, mengandalkan seni visual sehingga adegan tersebut ditambahkan oleh sutradara sebagai bentuk dramatisasi cerita sesuai medium film.

2. Aspek Penambahan Tokoh dan Penokohan

Aspek penambahan tokoh dan penokohan dari novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki ditemukan sebanyak 5 data. Aspek penambahan tokoh dan penokohan dalam film yang tidak terdapat dalam novel dalam kutipan berikut.

*Anggia dan Alvaro berdebat di lorong sekolah, dan dua orang siswi sedang merekam mereka dari tangga.*

*Siswi 1: Ayo Anggia, mana ekspresinya (Nada suara pelan)*

*Siswi 2: Yah, kurang galak nih.*

*Anggi melihat mereka dan menghampirinya.*

*Anggia: Ngapain lo, ha?*

*Siswi 1: Live broadcast, ayo dong berantemnya terusin. Banyak nih yang liat.*

(Film, menit 12:31-12:43)

Kutipan di atas diambil dari film, yang memperlihatkan Alvaro dan Anggia yang sedang bertengkar di lorong sekolah, menarik perhatian dua siswi lainnya untuk merekam hal tersebut sebagai tontonan. Dalam novel, pertengkaran Anggia dan Alvaro yang sudah biasa terjadi diceritakan dalam bentuk deskripsi yang panjang tanpa melibatkan tokoh siapapun

sebagai perwakilan dalam memperlihatkannya. Dalam film, yang menampakkan visual bukan deskripsi panjang, maka sutradara menambah dua tokoh tambahan dalam membangun dramatika cerita film lebih dapat diterima oleh audiens. Kedua siswi ini sebagai bentuk gambaran kalau pertengkaran Anggia dan Alvaro memang selalu jadi tontonan biasa di sekolah.

3. Aspek Penambahan Latar

Aspek penambahan latar dari novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki ditemukan 2 data. Aspek penambahan latar dalam film yang tidak terdapat dalam novel, dalam kutipan berikut.

*Anggia mengamuk di depan cermin di toilet sekolah untuk meluapkan segala kekesalannya.*

*Anggi : Aaa… resek resek resek! Nyebelin banget sih jadi orang, sok ganteng tau nggak!.*

(Film, menit 6:34-6:41)

Kutipan di atas memperlihatkan adegan Anggia yang baru saja berurusan dengan Alvaro, ia pergi ke toilet sekolah untuk meluapkan segala emosinya. Dalam novel, karakter Anggia lebih tenang dan lembut sehingga ia cenderung menangis ketika Alvaro sudah keterlaluan meledeknya. Sementara dalam film, sutradara membuat karakter Anggi lebih lugas dan tegas, sehingga meluapkan emosi dengan mengamuk. Latar toilet ditambahkan untuk memberi kesan visual yang sesuai terhadap penerimaan audiens.

C. Aspek Perubahan Bervariasi Novel *A:Aku, Benci dan Cinta* Karya Wulanfadi ke Film *A:Aku, Benci dan Cinta* Karya Sutradara Rizki Balki.

Perubahan bervariasi adalah bentuk perubahan dalam ekranisasi ketika film tidak menghilangkan unsur yang ada di novel, tetapi mengubah wujudnya, memodifikasi penyajiannya, atau menyajikan versi alternatif dari peristiwa, tokoh, atau detail tertentu. Dengan kata lain, inti informasinya tetap ada, tetapi cara penyampaiannya diganti agar lebih sesuai dengan kebutuhan medium film (Eneste, 1991).

1. Aspek Perubahan Bervariasi Alur

Aspek perubahan bervariasi alur dalam novel *A:Aku, benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki ditemukan 21 data. Aspek perubahan bervariasi alur dalam novel terhadap film terdapat dalam kutipan berikut.

*"Ngomong-ngomong tentang teh, malam ini ada jamuan makan malam di kantor Papa. Kamu mau ikut?" ajak Hana untuk pertama kalinya.*

*Binaran di mata Anggi itu entah kenapa membuat Hana menyesal karena baru pertama kali ini dia mengajak anaknya. Anggi seperti ingin melompat-lompat di kursi cokelat itu. Hana seharusnya menyadari betapa senyum Anggi sangat manis saat mendengar ajakannya.*

(Wulanfadi, 56)

Kutipan di atas menceritakan tentang Anggia yang menemui ibunya dengan membawakan secangkir teh. Anggia ingin sekali mengobrol dengan ibunya karena jarang sekali ia punya kesempatan itu. Dalam novel, karakter orang tua termasuk ibunya Anggia cukup banyak diperankan dalam hubungan bisnis keluarga yang menghubungkan antara Alvaro dan Anggia juga, termasuk Alex. Dalam novel, pertemuan antara Anggia-Alvaro-Alex secara bersamaan terjadi dalam pesta jamuan bisnis. Sementara dalam film, pertemuan Anggia-Alvaro-Alex secara bersamaan tejadi dalam pesta ulang tahun Alex. Alvaro datang sebagai sahabat masa kecil Alex, sementara Anggia datang atas ajakan abangnya. Perubahan alur yang dilakukan dapat dilihat dalam kutipan film berikut.

*Dany menghampiri Anggia yang sedang memikirkan masalah.*

*Dany : Woy, diam aja. Pesta yuk!*

*Anggia: Nggak deh Kak, lagi kontemplasi.*

*Dany : Kontem apa? Operasi plastik?.*

*Dany menghela napas.*

*Dany : Alex pasti kecewa banget kamu nggak datang.*

*Anggia: Alex?*

*Dany : Iya, diakan ngadain pesta ulang tahun di rumahnya. Dia ngarepin banget kamu datang.*

(Film, menit 43:15-43:36)

Perubahan bervariasi dilakukan karena dalam film sutradara menghilangkan beberapa tokoh minor sehingga alur diubah untuk menyesuaikan jalannya cerita, dan menyesuaikan terhadap tokoh yang dihilangfungsikan dalam film. Hal ini terjadi karena film memiliki keterbatasan durasi.

2. Aspek Perubahan Bervariasi Tokoh dan Penokohan

Aspek perubahan bervariasi tokoh dan penokohan novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya sutradara Rizki Balki terdapat 10 data. Aspek perubahan bervariasi tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel terhadap film, sebagai berikut.

*"Kacamata lo rusak," kata Alvaro tiba-tiba. Suasana hati Anggi mendadak suram. "Itu kacamata favorit gue dari kelas 7."*

*"Tua amat," menyadari Alvaro baru saja meledek, ia pun melanjutkan. "Maaf."*

*Sejak kapan Alvaro jadi mudah meminta maaf?*

(Wulanfadi, 188)

Kutipan di atas menceritakan ketika Anggi baru saja bertengkar dengan salah seorang siswi yang tiba-tiba melabrakanya. Anggi melakukan perlawanan sehingga terjadi sesi jambak-jambakan, membuat Anggi berakhir di ruang BK karena lawannya kalah telak. Alvaro membantu Anggi untuk menjelaskan di ruang BK, dan menemukan kacamata Anggi yang sudah rusak di tempat kejadian. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa karakter Anggia digambarkan seperti seorang perempuan berkacamata minus. Tampilan Anggia dalam novel persis seperti perempuan pintar yang punya kemampuan berkarate. Sementara dalam film, karakter Anggia tidak dibuat berkacamata. Anggia dalam film digambarkan seperti seorang perempuan dengan tampilan lebih tegas, rambut yang lebih sering digerai dan tanpa kacamata. Perubahan bervariasi tersebut dilakukan untuk memperdalam penceritaan untuk memenuhi penerimaan audiens, sehingga karakter digambarkan seperti penceritaan yang akan diangkat tanpa menonjolkan hal lain.

3. Aspek Perubahan Bervariasi Latar

Aspek perubahan bervariasi latar dalam novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke film *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Sutradara Rizki Balki ditemukan sebanyak 4 data. Aspek perubahan bervariasi latar dalam novel terhadap film, berikutnya dalam kutipan di bawah ini.

*Ruangan musik berlapis karpet merah tua sekolah National High cukup besar untuk penampilan kecil-kecilan seperti penampilan kelas. Ada panggung kecil di sisi kanan ruangan, beserta satu set lengkap drum di sisi kiri panggung. Gitar-gitar berjajar di dinding, dari yang akustik hingga elektrik, dengan berbagai merek dan model. Grand piano yang disumbangkan oleh donatur orangtua ada di titik tengah ruangan, membuat ruangan musik ini tampak sedikit berbeda dari sekolah kebanyakan.*

(Wulanfadi, 52)

Kutipan di atas menjelaskan secara detail mengenai suasana ruang musik yang terdapat di sekolah National High dalam novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi. Hal ini karena novel memiliki keluasan narasi dalam menuliskan detail setiap penceritaan agar bisa dimengerti oleh pembaca. Sementara film yang menggunakan visualisasi tidak perlu memperlihatkan detail latar tempat karena dalam film dapat menerima langsung bentuk visual yang diperlihatkan. Seperti data film yang ditemukan berikut.

*Dalam film, ruangan musik diperlihatkan sebagian saja. Berbagai alat musik yang di tata acak, ruangan dengan ukuran normal, tanpa panggung atau visual yang mewah seperti di deskripsikan dalam novel.*

(Film, menit 23:50)

Perubahan bervariasi dilakukan karena film memiliki kemampuan visualisasi sehingga penerimaan audiens lebih mudah diterima, serta menyesuaikan durasi yang terbatas.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi novel *A:Aku, Benci dan Cinta* karya Wulanfadi ke dalam film adaptasinya didominasi oleh aspek pengurangan, terutama pada unsur alur dengan 74 data, diikuti pengurangan unsur tokoh dan penokohan sebanyak 17 data, serta unsur latar sebanyak 4 data. Sementara itu, aspek penambahan dan perubahan bervariasi ditemukan dalam jumlah yang lebih terbatas. Dominasi pengurangan ini menunjukkan adanya penyederhanaan struktur cerita yang signifikan dalam film adaptasi.

Penyederhanaan cerita tersebut berdampak pada berkurangnya kompleksitas konflik dan kedalaman karakter yang menjadi kekuatan utama novel. Akibatnya, film adaptasi tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan pengalaman naratif yang sama seperti novel sumbernya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menjelaskan perbedaan pencapaian komersial antara novel dan film *A:Aku, Benci dan Cinta*, sekaligus menegaskan bahwa popularitas novel tidak secara otomatis menjamin keberhasilan film adaptasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1976). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.

Anjani, A. R., Anggraini, T. R., & Alfiawati, R. (2021). Analisis Perbandingan Novel dan Film "Laskar Pelangi". *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra*

*Indonesia,* *3*(1), 1–9. https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/94

Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill.

Effendy, H. U. (2006). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.

Endraswara. (2021). *Teori Kajian Sastra Kritis: Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia*. Textium.

Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

MD Pictures. (2017). *A: Aku, Benci dan Cinta* [Film]. Sutradara: Rizki Balki.

Muhardi, & Hasanuddin, W. S. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Angkasa.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.

Wulanfadi. (2015). *A: Aku, Benci dan Cinta*. Best Media.